

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh guru dan di pelajari oleh siswa, merupakan nilai-nilai keadilan dan inti dari pendidikan istilah tersebut mempengaruhi kurikulum yang akan di rencanakan. Secara terminology kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di programkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis. Kurikulum adalah salah satu alat terpenting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan (Elisa, 2018).

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum memiliki unsure yang penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan, tanpa adanya kurikulum akan sangat sulit bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan yang akan direncanakannya, sehingga kurikulum memiliki peran yang penting dalam program pembelajaran, maka perlunya memahami kurikulum dari semua unsure yang terlibat dalam pendidikan terutama para pendidik dan guru (Silahuddin, 2014). Kurikulum memiliki sebuah konsep yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan, sehingga kurikulum tidak hanya sebagai alat yang menjadi dasarnya pelaksanaan pendidikan. Dalam catatan sejarah pendidikan di Indonesia sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam arti lain kurikulum merupakan program perencanaan pada pembelajaran sehingga kurikulum memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum akan sangat sulit bagi praktisi pendidikan mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.maka para perencana pendidikan membuat kurikulum sebagai program pendidikan yang berisi perencanaan dan rancangan untuk mencapai keberhasilan dalam kurikulum. Kurikulum di Indonesia tentu memiliki beberapa tujuan agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum telah di atur dalam penelitian Hermawan dkk (2020) yang membahas kurikulum dalam satuan pendidikan atau sekolah.

b. Tujuan Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya memiliki tujuan dalam setiap pendidikan yang di berikan kepada peserta didik. Karena kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan terdapat dua jenis tujuan yang terdapat dalam kurikulum satuan pendidikan atau sekolah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang dirancang untuk pencapaiannya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 2) Tujuan dalam setiap bidang studi memiliki tujuan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan akan dimiliki siswa setelah mempelajari bidang studi pada sekolah tertentu.

Dalam satuan pendidikan terdapat tujuan kurikulum, tujuan sebagai instansi dan tujuan sebagai bidang studi sehingga memiliki keterkaitan pada perancangan capaiannya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum berperan penting dalam satuan pendidikan (Hermawan, dkk. 2020).

c. Peranan Kurikulum

Kurikulum memiliki peranan sebagai pedoman kerja bagi pendidik maupun guru sehingga dengan adanya kurikulum guru dapat mengevaluasi terhadap perkembangan siswa dalam menyerap ilmu dan pengalaman yang telah di berikan.nmenurut (Tauhid. 2023), terdapat tiga peranan penting kurikulum, yaitu:

1) Peranan Konservatif

Peranan ini hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada masa lampau. Peranan ini mmentransmisikan pendidikan dengan warisan budaya masa lampau yang masih relevan dengan pendidikan masa kini kepada generasi muda. Peranan ini disesuaikan dengan kenyataan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan proses sosial. Sehingga tugas pendidikan membina perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Peranan Kreatif

Peranan ini mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Hal-hal yang dapat membantu siswa dalam penge,bangan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat memiliki pengetahuan baru serta cara berfikir yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3) Peranan Kritis dan Evaluatif

Pada peranan ini sekolah harus memilah nilai-nilai dan budaya yang akan di wariskan lalu disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di masa sekarang dan masa mendatang. Dalam hal ini kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam control dan filter sosial, sehingga diadakannya penyempurnaan-penyempurnaan atau modifikasi dan dihilangkan pada nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan tuntutan masa kini.

Kurikulum berperan pada penyelenggaraan pendidikan sebagai pedoman dan penyelenggara. Kurikulum juga di sesuaikan dengan keadaan yang ada. Kurikulum di susun dengan jelas dan terperinci

sehingga mudah dipahami dan di gunakan sebagai pedoman proses kegiatan belajar mengajar

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan pada sistem kurikulum setelah beberapa kali terjadinya perubahan sistem. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum “Perkiraan yang terjadi pada merdeka belajar adalah memberikan kepercayaan pada guru dalam hal mengajar sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran” (Koesoema, 2020).

Kurikulum merdeka ditetapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik, sehingga menjadi inti yang paling penting ditujukan kepada guru, jika guru dalam hal mengajar belum merdeka bagaimana peserta juga tidak iku merdeka dalam berfikir. “ konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita ki hajar dewantara yang berfokus pada kebebasan dalam belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga dapat mendorong karakter jiwa merdeka, hal ini dapat mendorong siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya”(kurniawan dkk,2020).

Berdasarkan penjelasan yang ada kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan sistem pendidikan yang dilakukan pemerintah untuk meraih kemerdekaan dalam belajar. baik merdeka belajar pada siswa ataupun merdeka belajar pada guru, sehingga pada kurikulum merdeka siswa dapat mengeksplorasi keterampilan yang dimiliki tidak hanya terpaut pada buku maupun guru. kurikulum memiliki beberapa prinsip yang dapat dimplementasikan dalam satuan pendidikan.

b. Prinsip Kurikulum Merdeka

Beberapa prinsip sederhana yang dapat diimplementasikan di kurikulum merdeka. prinsip sederhana yang merupakan rancangan

kurikulum nantinya mudah dipahami dan diimplementasikan di satuan pendidikan. perubahan dapat di sederhanakan dengan cara memberikan dukungan implementasi secara bertahap kepada stuan pendidikan dan pendidik. Dikutip dari Anggraena, dkk. 2022 kurikulum merdeka membawa perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu: sederhana, fleksibel, berfokus pada potensi dan karakter pada peserta didik, selaras, gotong royong, memperhatikan hasil dan umpan balik. menurut (Vhalery, dkk. 2022) prinsip kurikulum merdeka terbagi menjadi 4 yaitu:

1) Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi

Mengganti USBN menjadi Assesment kompetensi bertujuan untuk mengembalikan kelulusan sekolah untuk meneguhkan kelulusan sesuai dengan UU sisdiknas. Assesment kompetensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan secara tes tulis maupun assesment lainnya yang lebih komprehensif untuk melihat kompetensi lain yang dimiliki siswa.

2) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Assesment survey minimum dan survey karakter digunakan untuk untuk mengurangi tekanan pada siswa maupun pada guru guna memperbaiki mutu pendiikan yang ada di Indonesia. Asesmen kompetensi akan mengukur kompetensi berpikir kritis seperti literasi, numerasi, dan karakter sebagai problem solving secara personal dan profesional yang berlandaskan pada praktik di level international. Sementara pada ruang lingkup karakter diukur dari unsur penerapan nilai pendidikan profil pancasila di sekolah.

3) Meminimalisir Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Meminimalisir RPP di lakukan untuk meningkatkan performa guru di kelas. Selain itu tujuan meminimalisir RPP adalah untuk menyederhanakan administrasi sehingga waktu guru lebih fokus pada pembelajaran dan saat ini RPP di gantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih relevansi.

4) Peraturan PPDB Zonasi

Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sifatnya lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%.

Berdasarkan 4 prinsip di atas terdapat dampak positif dan negative yang bisa di ambil. Dampak positifnya adalah tidak adanya tekanan pada siswa maupun guru yang mengajar terhadap nilai minimum yang sudah ditetapkan. Lalu dampak negatif yang ada adalah kurangnya motivasi siswa dalam hal bersaing.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P4). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based-learning) digunakan dalam implementasi P4 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan didalam kelas (Kemendikbud Ristek, 2021).

Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturannya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila Implementasi P5 merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Panduan implementasi P5 telah disediakan oleh Kemendikbud Ristek serta Platform Merdeka Mengajar. Guru secara mandiri belajar,

memanfaatkan dan memodifikasi perangkat ajar yang telah tersedia untuk disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sekolah (Atmaka, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan menanamkan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan pengaturan waktu yang ada. Selain itu pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila merepresentasikan kompetensi dan karakter abad 21 yang di butuhkan menjadi manusia yang produktif dan demokratis dalam kehidupan saat ini dan masa depan.

Profil pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang dibangun dalam setiap individu pelajar di Indonesia dan dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, dengan terbentuknya tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki 8 tema.

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami bahwa aktivitas manusia memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan kehidupan di dunia dan lingkungan sekitarnya, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Pemahaman ini meliputi kesadaran akan perubahan yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari, seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim, yang dapat merusak ekosistem dan kualitas hidup. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, menunjukkan kepedulian mereka terhadap kelestarian alam. Mereka mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang dapat terjadi, seperti penipisan sumber daya alam dan bencana lingkungan, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan mengurangi dampak negatif dari krisis tersebut melalui langkah-langkah mitigasi yang tepat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap proaktif dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan.

2) Kearifan lokal

Peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat di sekitar mereka atau di daerah tersebut, serta memahami bagaimana budaya ini berkembang seiring waktu. Mereka mempelajari alasan dan cara masyarakat lokal atau daerah berkembang hingga mencapai kondisi saat ini, termasuk konsep dan nilai-nilai yang mendasari kesenian dan tradisi lokal. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang dapat mereka ambil dari kearifan lokal tersebut dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengenal dan menghargai warisan budaya lokal, tetapi juga memperoleh pelajaran berharga yang dapat memperkaya dan membimbing perilaku serta sikap mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

3) Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik diajak untuk mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, serta belajar membangun dialog yang penuh hormat mengenai keberagaman dan nilai-nilai ajaran yang mereka anut. Dalam proses ini, mereka mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, sehingga mereka mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, peserta didik secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan memahami bagaimana stereotip tersebut dapat memicu konflik dan kekerasan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang lebih toleran dan inklusif, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan bebas dari kekerasan.

4) Bangunlah jiwa dan raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Mereka terlibat dalam

penelitian dan diskusi mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan diri (wellbeing), seperti perundungan (bullying), serta berupaya mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, peserta didik menelaah isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik serta mental, termasuk masalah narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek kesehatan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan diri sendiri dan orang lain, serta menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan sejahtera.

5) Suara demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem untuk menjelaskan keterkaitan antara peran individu dan kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini, mereka merefleksikan makna demokrasi dan memahami bagaimana demokrasi diimplementasikan serta tantangan-tantangan yang muncul dalam berbagai konteks. Peserta didik belajar tentang pentingnya partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mendukung prinsip-prinsip demokrasi Pancasila, baik di lingkungan sekolah, organisasi, maupun dunia kerja. Mereka juga menelaah bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam situasi yang berbeda dan bagaimana menghadapi hambatan yang mungkin muncul, sehingga mereka siap berperan sebagai warga negara yang berkontribusi positif terhadap keberlanjutan demokrasi Pancasila.

6) Rekayasa dan teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta mengembangkan kemampuan berempati dalam merancang dan membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Mereka berusaha menciptakan budaya smart society dengan menyelesaikan berbagai

persoalan yang ada di masyarakat melalui inovasi dan penerapan teknologi yang tepat. Dalam proses ini, peserta didik mensinergikan aspek sosial dan teknologi, memastikan bahwa solusi yang mereka kembangkan tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga bermanfaat bagi kesejahteraan sosial. Dengan demikian, mereka mampu menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan kemajuan teknologi yang berkelanjutan dan berempati, menciptakan dampak positif yang luas dalam kehidupan sehari-hari.

7) Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal serta masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses ini, mereka mempelajari bagaimana memaksimalkan sumber daya lokal secara berkelanjutan dan mengatasi berbagai kendala yang menghambat perkembangan ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan di kalangan peserta didik. Selain itu, mereka diperkenalkan pada berbagai peluang masa depan dan diajak untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menjadi problem solver yang terampil. Dengan demikian, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional yang penuh integritas, mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

8) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja, membangun pemahaman yang mendalam mengenai ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan kapabilitas sesuai dengan keahlian yang dimiliki, berdasarkan kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyek-proyek yang dilakukan, peserta didik juga mengasah

kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis mereka, tetapi juga mengembangkan soft skills yang esensial, seperti etika profesional, kerjasama tim, dan adaptabilitas, sehingga mereka siap menjadi tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

4. Problematika

a. Pengertian Problematika

Problematika merupakan permasalahan yang bersumber pada dua faktor sehingga menimbulkan hubungan yang menyulitkan dan memerlukan adanya suatu pemecahan dan penyelesaian (Aguayo Torrez 2021).

Problematika berasal dari bahasa Inggris yang artinya problematic yang berarti persoalan atau masalah, menurut kamus besar bahasa Indonesia problem merupakan suatu hal yang belum terpecahkan dan menimbulkan permasalahan (Ariyani 2023).

Berdasarkan paparan di atas problematika merupakan persoalan yang bersumber dari dua faktor yang belum terpecahkan sehingga menimbulkan permasalahan.

b. Problematika Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya masih mengalami kendala apalagi Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru dan belum semua sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka tersebut. Terdapat permasalahan yang dialami guru saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, lalu membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam pembuatan bahan ajar (Ariyani 2023).

Terdapat beberapa problematika yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka . Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila.(Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin 2022). Pada penerapannya guru merasa kesulitan dalam penilaian kurikulum merdeka, seperti guru harus di tuntut kretif dalam membuat bahan ajar sedangkan banyak guru yang tidak bisa menggunakan teknologi.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELAVAN

Tabel 2.1 Penelitian yang Relavan

No.	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Peneliti terdahulu	Yang akan diteliti
1.	Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III Melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila	SDN Wonokusumo 1/40 Surabaya telah sudah melakukan penerapan pendidikan karakter sesuai dengan penguatan profil pelajar pancasila melalui. Hampir 85% siswa sudah menanamkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila, dan 15% siswa masih belum memiliki karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. 2. Membahas tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus kepada penerapan pendidikan karakter siswa. 2. Mengambil penelitian pada kelas III Sekolah Dasar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus kepada problematika proyek penguatan profil pelajar pancasila. 2. Mengambil penelitian pada kelas I Sekolah Dasar.

		sebagai pelajar profil Pancasila.			
2.	Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa	Hasil penelitian Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Strategi dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang di gunakan menggunakan deskriptif kualitatif. 2. Membahas tentang profil pelajar pancasila 	Berfokus pada upaya mewujudkan karakter.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus kepada problematika proyek penguatan profil pelajar pancasila. 2. Mengambil penelitian pada kelas I Sekolah Dasar.
3.	Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila(P5) dalam membentuk karakter budaya pada siswa kelas 4 MI NU Terate Putra Gresik	Hasil penelitian yang menunjukkan dalam kegiatan P5 yang membentuk karakter pada budaya siswa, pada siswa MI NU terate putra menerapkan tema kearifan lokal dengan menerapkan, mengenalkan dan mengintergrasikan proyek damar kurung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. 2. Membahas tentang profil pelajar pancasila. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus pada pembentukan karakter budaya dengan tema kearifan lokal. 2. Mengambil penelitian pada kelas IV sekolah dasar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus pada problematika proyek penguatan profil pelajar pancasila. 2. Mengambil penelitian kelas 1 sekolah dasar

Sumber: olahan peneliti

C. KERANGKA PIKIR



Sumber: olahan peneliti